

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sociolinguistik

Menurut Solehudin (2009) sociolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakainya dalam masyarakat. Dalam artian lain sociolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, yang juga merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi yang kongkret. Yang berarti dengan adanya pendekatan sociolinguistik kita pelajari bahasa dalam konteks sosio-kultural serta situasi pemakaiannya. Dengan begitu, kita memandang bahasa tidak hanya dari sudut penuturnya saja, tetapi dari sudut pendengarnya juga.

Tatsuo (1994) menjelaskan bahwa terdapat dua macam bidang studi yang meneliti hubungan ‘masyarakat’ dan ‘bahasa’ berdasarkan wilayah yang dipusatkannya. Studi pertama yaitu tentang fungsi bahasa dalam masyarakat lalu yang kedua yaitu studi masyarakat terhadap bahasa itu sendiri. Untuk bidang studi yang pertama yaitu *shakai gengogaku* atau biasa disebut dengan sociolinguistik. Yang dimana bertujuan untuk meneliti berbagai macam sistem bahasa atau perbedaan sistem bahasa. Yang kedua adalah *genko shakaigaku* atau sosiologi bahasa, dimana studi ini memfokuskan penelitian kepada masyarakat atau perubahan masyarakat.

Bram & Dickey (dalam Rokhman, 2013) memaparkan mengenai kajian sociolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di masyarakat. Sociolinguistik ada untuk menjelaskan bagaimana kemampuan

manusia menggunakan aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang beragam. Sociolinguistik menurut Fishman lebih bersifat kualitatif, sedangkan sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Artinya, kalau sociolinguistik mementingkan pemakaian bahasa oleh individu-individu dalam konteks sosialnya, maka sosiologi bahasa mementingkan keragaman bahasa sebagai akibat pelapisan sosial yang terdapat dalam masyarakat (Pateda, 1991).

2.2. Ragam Bahasa

Sebuah ilustrasi yang menggambarkan hubungan bahasa dengan masyarakat dikemukakan oleh Peter Trudgill yang menunjukkan contoh dua orang Inggris yang sebelumnya tidak saling mengenal, duduk berhadapan di ruang kompartemen pada sebuah kereta api. Kemudian kedua orang itu memulai percakapan dari keadaan cuaca hari itu. Memang mungkin saja kedua orang itu benar-benar merasa tertarik dan berkepentingan terhadap pembicaraan mengenai cuaca sehingga terjadi percakapan seperti itu. Tapi, mungkin kedua orang tersebut tidak memiliki minat khusus sama sekali untuk membicarakan cuaca pada hari itu. Oleh karena itu dapat dipastikan percakapan seperti itu bisa dimulai karena adanya alasan-alasan lain.

Dengan adanya ilustrasi di atas, Trudgill memberikan penafsiran. Dia menafsirkan jika kedua orang yang tidak saling kenal itu duduk bersama tanpa adanya percakapan, maka akan muncul perasaan tidak enak bagi kedua belah pihak. Bila keduanya terus diam maka suasananya pun akan menjadi lebih kaku. Bila alasan seperti cuaca tadi dimulai oleh satu pihak maka suasana serta perasaan tidak enak pun akan hilang dan terjalinlah suatu hubungan antara pembicara dan lawan bicaranya. Dengan begitu Trudgill menyimpulkan bahwa bahasa bukan hanya

sebagai alat penyampai informasi saja, namun bahasa juga bisa menjadi alat penting untuk menjalin berbagai macam hubungan (Sudjianto, 2007).

Dalam praktek pemakaiannya, Bahasa pada dasarnya beragam macamnya. Maksud ragam dalam konteks ini adalah variasi pemakaian bahasa yang berbeda-beda (Mustakim, 1994). Di lain sisi Kartomihardjo (1988) menyebutkan ragam sebagai suatu piranti untuk menyampaikan makna sosial atau artistik yang tidak dapat disampaikan melalui kata-kata dengan makna harfiah. Kridalaksana (dalam Silahidin, 1991) menyebutkan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan dan menurut media pembicaraannya (Sudjianto, 2007). Jadi ragam bahasa ini bentuknya beragam atau bermacam-macam karena beberapa hal atau faktor seperti disebutkan di atas. Pengaruh ragam bahasa membuat bahasa menjadi terbagi kedalam bahasa sehari-hari dan bahasa virtual yang dimana umumnya digunakan dalam karya sastra atau dunia maya yang disebut dengan *yakuwarigo*.

2.3. *Yakuwarigo* (Bahasa Peran/*Role Language*)

Pada dasarnya *yakuwarigo* adalah stereotip kebudayaan. Yang dimana terbentuk dari manusia sejak masa kecil. Seiring masa pertumbuhan, stereotip kebudayaan ini mengalami perubahan yang pesat melalui hal-hal yang dialami oleh pribadi masing-masing. Stereotip kebudayaan yang telah terbentuk tadi tidak menghilang seiring berkembangnya zaman, melainkan terus hidup di dalam kesadaran masing-masing (Paul, 2008).

Devine dalam Kinsui (2017) menjelaskan bahwa “pengaruh dari orang yang membesarkan kita dan lingkungan sekitar” merupakan hal yang pasti terjadinya.

Bisa diambil contoh seperti saat kecil kita sering mendengarkan cerita anak-anak, dongeng yang dibacakan oleh orang tua, buku cerita komik untuk anak-anak, acara TV, anime, atau drama untuk anak-anak yang ditonton secara frekuentif. Hasilnya, pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang atau kreator mengalir masuk ke dalam pikiran anak-anak sejak kecil. Sehingga sejak itulah pikiran anak-anak dipenuhi dengan *yakuwarigo* atau bahasa peran.

Kinsui (2011) menyebutkan bahwa *yakuwarigo* merupakan suatu susunan ungkapan atau cara bicara khusus yang berakar dari stereotip yang mencakup kosa kata, tata bahasa, ungkapan, intonasi, dll, yang berkaitan dengan gambaran karakteristik seseorang seperti usia, pekerjaan, status sosial, zaman, penampilan wajah dan fisik, sifat, dan sebagainya. Peran penting *yakuwarigo* ialah menjembatani visualisasi karakter dan biasa digunakan dalam karya fiktif atau dalam dunia maya Jepang contohnya seperti anime, manga, *light novel* dan drama sejarah Jepang.

Yakuwarigo pun digunakan untuk efektifitas pengembangan cerita, berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh kreator kemudian dibagikan kepada audiensi. Kinsui(2017) Menjelaskan bahwa *yakuwarigo* bukan hanya ungkapan yang tidak biasa atau tidak nyata yang ditemukan dalam karya fiksi, tetapi dapat menjadi pertimbangan sebagai salah satu jenis alat komunikasi melalui karakter fiksi yang digunakan untuk menyampaikan niat kreator pada audiensi.

Kinsui (2014) menunjukkan bahwa “pengetahuan stereotip sering dikaitkan dengan prasangka dan diskriminasi (di antara hal-hal lain) dan secara sosial. Namun

demikian, hal ini juga sangat sulit untuk dihilangkan”. Ini menyatakan bahwa *yakuwarigo* lebih efektif dalam dua cara berikut ini.

(1) Apabila dialog diekspresikan dalam *yakuwarigo*, gambaran yang dimaksudkan oleh pengarang tentang karakter disampaikan secara akurat kepada pembaca.

(2) Penggunaan ungkapan-ungkapan yang tidak dikenal dalam karya oleh pengarang, yang berpengaruh dalam masyarakat, mendorong pemahaman umum mengenai *yakuwarigo*.

Ishiguro (2013) juga mencatat bahwa dalam bahasa Jepang, selain perbedaan bahasa berdasarkan komunitas bahasa yang sebenarnya, juga terdapat perbedaan dalam bahasa yang digunakan dalam komunitas bahasa yang sebenarnya. Dalam bahasa Jepang, selain perbedaan bahasa berdasarkan komunitas linguistik yang nyata, ada dunia virtual komunitas linguistik yang diciptakan oleh penutur. Dunia virtual itu dibentuk oleh ‘*rashisa*’. *Yakuwarigo* sendirilah yang menciptakan ‘*rashisa*’ dan merupakan petunjuk tentang konsepsi pembicara tentang orang atau lawan bicara yang kita pikirkan. Kesadaran linguistik bersama mengenai ‘*rashisa*’ dan ‘*fusawashisa*’ adalah salah satu faktor yang menghubungkan aspek-aspek konkret dan perbedaan bahasa ‘nyata’ dengan konsep individu tentang ‘virtual’. Peranan *yakuwarigo* sebagai stereotip dalam karakter yang juga mencangkup dalam persona. Persona yaitu mengenai pronomina persona tentang perbedaan dan ketidakpastian pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga (Kinsui, 1992).

Jenis-jenis *yakuwarigo* bisa terlihat ciri khususnya sesuai karakter yang dibuat oleh kreator. Bagaimana kreator menyampaikan niatnya menggunakan bahasa yang dipakai oleh karakter buatannya hingga bisa tersampaikan pada

audiensi menjadi salah satu faktor utama kegunaan dari *yakuwarigo*. Kinsui membagi jenis *yakuwarigo* berdasarkan karakteristik gaya berbicara, dimana usia, jenis kelamin, dialek, kedudukan sosial, dan hal lainnya menjadi parameter dari *yakuwarigo* itu sendiri.

2.3.1. *Roujin go* (Bahasa Orang Tua)

Roujin go sering dipakai oleh karakter yang sudah tua atau karakter profesor dengan penampilan memakai jubah putih serta berambut putih karena faktor penuaan. Penggunaan kata yang dipakai oleh karakter yang memakai *roujin go* akan memiliki perubahan bentuk. Berikut adalah perubahan bentuk kata awal menjadi kata yang dipakai dalam *roujin go*.

Tabel 2.1. Perubahan kata pada *roujin go*

Kata Awal	Perubahan ke <i>Roujin go</i>
わたし (<i>Watashi</i>)	わし (<i>Washi</i>)
～です、～だ (<i>~Desu, ~Da</i>)	～じゃ (<i>~Jya</i>)
いる (<i>Iru</i>)	おる (<i>Oru</i>)
～ない (<i>~Nai</i>)	～ぬ (<i>~Nu</i>)

Contoh kalimat dari *roujin go*:

そうじゃ、わしが知っておる。
Souja, Washi ga shitteoru.

(Kinsui, 2017)

2.3.2. *Hime kotoba* (Bahasa Tuan Putri)

Dalam karya sastra Jepang, jenis karakter wanita yang berbeda dari karakter wanita biasanya dan terlihat lebih mewah penampilannya. Karakter seperti ini biasanya menggunakan *hime kotoba* yang dimana memberikan kesan bahwa wanita tersebut adalah seorang yang kedudukan sosialnya

lebih dari orang pada umumnya, serta memiliki rasa harga diri yang tinggi. Karakter seperti ini juga sering berperilaku layaknya seorang ratu atau putri bangsawan.

Karakter yang menggunakan *hime kotoba* biasanya memiliki karakteristik atau ciri khusus seperti berikut:

(1) Kata khusus yang sering digunakan seperti ～て「よ」(*~te[yo]*), kata

kerja+わ(*wa*), kata benda だ(*da*) atau ですわ (*desuwa*) dan bentuk

ます(*masu*) ditambah dengan の(*no*).

(2) Di akhir kalimatnya terdapat *gobi koto* untuk mengekspresikan rasa kagum.

(3) Walau terjadi hal yang tidak menyenangkan atau sedang emosi, bahasa yang digunakan tetap sopan.

(4) Jenis tertawanya selalu menggunakan jenis tertawa “Oho ho ho”.

Contoh kalimat dari *hime kotoba*:

そうですわよ、わたくしが存じておりますの。

Soudesu wayo, watakushi ga zonjite orimasuno.

(Kinsui, 2017)

2.3.3. *Bushi kotoba (Bahasa Samurai)*

Bushi kotoba atau bisa disebut dengan bahasa samurai biasanya terdapat pada manga yang menceritakan zaman sengoku atau zaman para samurai masih ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam manga, anime, maupun drama, banyak ditemukan karakter samurai yang keberadaannya pernah ada dalam sejarah Jepang. Tapi, Kinsui (2007) menyatakan bahwa

karakter samurai tersebut bukan hanya representatif karakter bersejarah saja, tetapi samurai yang melegenda biasanya bertutur kata secara sopan, dan terdidik. Kemudian gaya bicara para samurai ini kemudian didominasi oleh *danseigo* dan menjadi dasar dari *danseigo* yang masih digunakan di Jepang sampai saat ini.

Ciri-ciri dari *bushi kotoba* yang diklasifikasikan oleh Kinsui (2007) adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2. Ciri-ciri kata yang digunakan dalam *bushi kotoba*

～拙者「～せっしゃ」(~ <i>Sessha</i>)	<i>Ichinininsho daimeishi</i>
	<i>Gobi</i> -Akhiran kata/kalimat
～でござる(~ <i>degozaru</i>)	Perubahan sopan dari です(<i>desu</i>)
～参る「～参る」(~ <i>mairu</i>)	Perubahan sopan dari 来る(<i>kuru</i>)/ 行く(<i>iku</i>)
～いたす(~ <i>itasu</i>)	Perubahan sopan untuk melakukan sesuatu
～申す「～もうす」(~ <i>mousu</i>)	Perubahan sopan untuk mengatakan sesuatu

(Kinsui, 2014)

Contoh kalimat dari *bushi kotoba*:

そうじゃ、拙者が存じておる。

Souja, sessha ga zanjiteoru.

(Kinsui, 2017)

2.3.4. *Aruyo kotoba* (Bahasa Orang Cina)

Aruyo kotoba merupakan jenis *yakuwarigo* yang digunakan untuk menggambarkan karakter orang Cina. Kata *aruyo* dari *aruyo kotoba* merupakan gabungan dua kata yaitu kata *aru* sebagai kata kerja dan *yo* sebagai partikel di akhir kalimat (Kinsui, 2017). Biasanya karakter yang

menggunakan *aruyo kotoba* jika pria maka dia berpenampilan kumis tipis bergaya rambut kucir kepang. Jika wanita digambarkan berpenampilan rambut gulung kepang ditusuk oleh *fazan* (jepit rambut berbentuk seperti sumpit).

Karakter orang Cina ini juga digambarkan memiliki sifat yang mencurigakan, perhitungan atau pelit, bodoh, penakut dan pengecut. Kinsui (2017) menjelaskan bahwa kepribadian ini memunculkan kesan tidak dapat menumbuhkan rasa rispek karena visualisasi kepribadiannya yang cenderung negatif. Prasangka buruk orang Jepang timbul dengan maksud untuk menentang orang Cina di masa lalu. Hal ini digabungkan dengan bahasa Jepang yang tidak lengkap agar menciptakan karakteristik orang Cina yang aneh dan tidak bisa dipercaya.

Menurut Kinsui (2017), ciri khusus karakter yang memakai *aruyo kotoba* adalah sebagai berikut.

- (1) Ungkapan *aru* atau *aruyo* dan *aru ka* secara langsung melekat pada predikat akhir kalimat atau bisa disebut menjadi *chara gobi* itu sendiri. Pada kasus tertentu *aru na* juga terdapat pada predikat.
- (2) Ungkapan *yoroshii* terdapat dalam kata kerja predikat pada akhiran kalimat untuk menyatakan kata perintah atau kata permintaan.
- (3) Partikel seperti *wo* atau *ga* sering dihilangkan dan membuat kalimat terkesan tidak lengkap. Contohnya seperti "*sake o nomu aru ka*" menjadi "*sake nomu aru ka*"

Contoh kalimat dari *aruyo kotoba* adalah sebagai berikut.

そうあるよ、わたしが知っておるあるよ。

Sou aruyo, watashi ga shitteoru aruyo.

(Kinsui, 2017)

2.4. *Ninsho Daimeishi* (Kata Ganti Orang)

Ninsho daimeishi merupakan kata ganti persona, atau kata yang ditujukan untuk orang. Menurut Iori (2001:35), *ninsho daimeishi* dibagi menjadi 3 bagian yaitu: *Jisho*, *Taisho*, dan *Tasho*.

2.4.1. *Ichininsho Daimeishi* (Kata Ganti Orang Pertama)

Jisho atau *ichininsho daimeishi* adalah kata ganti orang pertama untuk menunjuk diri sendiri contohnya sebagai berikut.

(1) わたし (*Watashi*)

Watashi merupakan kata netral, dan dipergunakan oleh semua kalangan. Kata ini bisa digunakan dalam situasi dan kondisi apapun, serta memiliki makna yang halus.

(2) せっしゃ (*Sessha*)

Sessha adalah perpaduan antara dua kanji dari 拙 (*tsutanai/kudaranai*) dan 者 (*mono*). Makna dari kata ini berarti orang yang tidak berguna, sering digunakan untuk merendahkan diri sebagai tanda rasa hormat.

(3) わらわ (*Warawa*)

Warawa digunakan untuk menunjukkan diri sendiri khususnya sering dipakai oleh wanita atau istri dari samurai kalangan atas. Kata ini juga bisa digunakan untuk merendahkan diri sendiri.

(4) ぼく (*Boku*)

Pada akhir zaman kepemimpinan Tokugawa, kata *Boku* digunakan untuk menyetarakan status agar bisa digunakan untuk umum. Sampai saat ini kata *Boku* masih digunakan sebagai salah satu *danseigo* (ragam bahasa pria).

(5) おれ (*Ore*)

Dulu, kata ini tidak memiliki stereotip pengguna, pria maupun wanita menggunakan kata *Ore* sebagai kata ganti orang pertama. Akan tetapi sekarang kata ini lebih banyak digunakan oleh pria di situasi tidak formal.

2.4.2. *Nininsho Daimeishi* (Kata Ganti Orang Kedua)

Taisho atau *nininsho daimeishi* adalah kata ganti orang kedua yang digunakan untuk menunjuk orang yang diajak bicara. Kata ganti orang kedua biasa disebut pronomina persona kedua atau lawan bicara atau pendengar. Kindaichi (1991) menerangkan bahwa penggunaan dari *nininsho daimeishi* ini dilihat atas dasar status diri pembicara, jenis kelamin, dan hubungannya dengan lawan bicara. Contoh dari *nininsho daimeishi* adalah sebagai berikut.

(1) あなた(*Anata*)

Kata *Anata* biasa digunakan bersamaan dengan penggunaan kata ganti orang pertama *Watashi*. Kata ini memiliki makna yang halus dan bisa dipakai di situasi apapun kepada siapapun.

(2) きみ(*Kimi*)

Penggunaan kata *Kimi* biasanya dalam situasi tidak formal atau digunakan kepada teman sebaya yang sudah akrab.

(3) おまえ(*Omae*)

Pada awalnya kata *Omae* dianggap sopan dengan diakhiri *-sama*, bahkan wanita pun menggunakan panggilan ini. Tetapi dengan berkembangnya zaman serta pengaruh sosial, kata *Omae* digunakan untuk lawan bicara yang kelasnya sama atau lebih rendah.

(4) そなた(*Sonata*)

Penggunaan kata *Sonata* biasanya ditujukan kepada bawahan dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada bawahan tersebut. Kata ini juga biasa digunakan oleh orang yang merasa dirinya lebih tinggi derajatnya dibanding lawan bicaranya.

(5) きでん(*Kiden*)

Di zaman Kamakura, *Kiden* digunakan untuk orang yang lebih tinggi statusnya. Namun, *Kiden* juga biasa digunakan untuk mempererat hubungan tanpa mengurangi rasa hormat antara satu sama lainnya. Kata

Kiden juga digunakan dalam *bussiness manner* sebagai *kaki kotoba* saat surat menyurat sesama perusahaan, dan kemudian tergantikan oleh kata *kisha* yang lebih menjurus artiannya untuk perusahaan anda. Kata ini biasa digunakan oleh pria, namun tidak jarang ada wanita yang memakai kata *Kiden* sebagai tanda bahwa dirinya memiliki maskulinitas yang sama dengan pria.

2.4.3. *Saninsho Daimeishi* (Kata Ganti Orang Ketiga)

Untuk *Tasho* biasanya digunakan untuk menunjuk orang ketiga kepada lawan bicara tergantung posisi orang ketiga tersebut berada, contohnya sebagai berikut.

(1) *かれ(Kare)*

Kata ganti untuk menunjukkan dia laki-laki. Tetapi kata *Kare* bisa memiliki makna luas untuk menunjuk siapapun dalam kondisi apapun.

(2) *かのじょ(Kanojo)*

Kata *Kanojo* merupakan perpaduan dari kanji *Kare* dan *Onna*, yang berarti menunjukan dia perempuan.

(3) *この、その、あの～ひと(Kono, Sono, Ano, ~Hito)*

Penggunaan kata ini biasanya dipadukan dengan kata tunjuk, tergantung pada situasi dimana orang yang ditunjuk itu berada.

2.5. *Feminim dan Maskulin*

Sudah menjadi hal yang wajar untuk feminim dan maskulin dalam bahasa Jepang sangat melekat pada ragam bahasa wanita(*joseigo*) dan ragam bahasa pria

(*danseigo*). Keduanya sudah menjadi acuan ketika pembicara berbicara dengan cara feminim ataupun maskulin.

Bahasa wanita atau feminim sering menggunakan bentuk tidak langsung. Ketika wanita berbicara, poin pembicaraannya tidak tertuju secara langsung melainkan berusaha menyampaikannya dengan cara berbelit-belit atau memperluas konteks. Berkebalikan dengan bahasa wanita yang tadi, bahasa pria atau maskulin menunjukkan poin pembicaraannya secara langsung dan tegas. Untuk penggambaran lainnya yaitu, saat menggunakan dialek, singkatan ataupun pemanjangan suatu kata (*onkakei*) itu termasuk kedalam ciri khas bahasa pria yang maskulin. Contoh dari pemanjangan kata disini misalnya *kudaranai* menjadi *kudarane* (Kinsui dalam Andrásy, 2014).

Keterkaitan antara feminim dan maskulin dengan *yakuwarigo* adalah pembentukan jenis-jenis bahasa feminim dan maskulin yang baru. Salah satu jenis bahasa baru yang terlahir dari bahasa feminim dalam *yakuwarigo* yaitu *hime kotoba*. Karakter yang dianggap menggunakan *hime kotoba* ini sering menggunakan *ichininsho daimeishi* わたくし (*Watakushi*) dan mengakhiri setiap katanya dengan akhiran わ (*Wa*). Contohnya pada kutipan berikut.

この古代時計室には、私が昏睡させられて鎖じ込められていたので
すわ。

Kono kodai tokei shitsu ni wa, watakushi ga konsui saserarete kusariji komerareteitano desuwa.

(yourei.jp)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana contoh kalimat dari *hime kotoba*. Walaupun pada kutipan tersebut kata *watakushi* ditulis dengan kanji *watashi* namun

dengan adanya akhiran kata “*wa*” pembacaan kanji dari *watashi* berubah menjadi *watakushi* karena adanya pengaruh *hime kotoba* (Kinsui, 2014).

Untuk bahasa baru yang terlahir dari bahasa maskulin dalam *yakuwarigo* yaitu *bushi kotoba*. Penggunaan *bushi kotoba* nyatanya dipakai dan meluas ketika akhir zaman Sengoku dimana Toyotomi Hideyoshi berencana untuk menyatukan seluruh negeri yang diduduki oleh kekuasaan Tokugawa Ieyasu pada masanya. Pada zaman ini para samurai berdatangan ke Edo yang dimana adalah ibukota Jepang pada zaman Sengoku. Kosakata yang digunakan di Edo menjadi beragam dan saling bercampur dengan berbagai dialek. Seiring berkembangnya zaman dan populasi penduduk yang berhubungan dengan samurai semakin bertambah, bahasa samurai ini pun semakin meluas. Hingga akhirnya pada Restorasi Meiji, pemerintahan yang sudah dirombak dengan skala besar merancang sebuah bahasa standar bahasa Jepang yang didasari oleh bahasa daerah di Tokyo (Yawata, 2008).

2.6. *Stereotype/Stereotip*

Ciri khas yang ada dalam setiap manusia bisa memunculkan keunikan tersendiri. Dalam bahasa, Kinsui (2017) menjelaskan bahwa dialek yang digunakan oleh orang Osaka merupakan salah satu contoh dari *yakuwarigo* karena berhubungan dengan stereotip yang dimiliki oleh karakter berdialek Osaka atau Kansai. Stereotip berasal dari kecenderungan manusia untuk mengelompokkan manusia pada kehidupan sehari-hari kita dalam gender, pekerjaan, umur, dan suku. Pengetahuan mengenai stereotip menyebar secara umum dalam masyarakat disebut dengan “pengetahuan stereotip”. Hal tersebut diperoleh dari lingkungan sekitar kita saat kita masih kecil dan belum bisa mempelajari suatu kebenaran secara kritis.

Stereotip budaya ini dialami secara berulang-ulang sehingga hubungan antara masing-masing pengetahuan menjadi lebih kuat. Oleh karena itu pengetahuan stereotip akan lahir dengan sendirinya tanpa disadari.

Penggunaan stereotip menjadikan masyarakat lebih berfokus kepada *gender equality*, dimana pengaruh stereotip kini membuat kedudukan satu gender lebih unggul daripada lainnya. Oleh karena itu penggunaan stereotip harus didasarkan dengan bagaimana sudut pandang orang-orang mengenai stereotip tertentu yang sudah dipastikan ciri-cirinya (Yamamoto dan Oka, 2018). Pengaruh stereotip negatif yang diterima oleh masyarakat sosial menimbulkan efek samping dari bagaimana mereka menyikapi suatu stereotip yang ada. Dimana ketika masyarakat memperlakukan wanita secara kasar dan keras, hal tersebut menimbulkan stereotip yang buruk. Tetapi ketika masyarakat memperlakukan pria secara kasar dan keras, tidak ada stereotip buruk. Hal ini karena penerapan kognisi yang ada dalam masyarakat terhadap stereotip wanita makhluk yang lemah dan perlu dilindungi sedangkan pria kuat untuk melindungi dirinya sendiri (Nodera & Karasawa, 2004).

Stereotip yang telah menyebar dalam masyarakat menjadi semakin bermacam-macam hingga menimbulkan stereotip fiktif, dimana masyarakat menyimpulkan bahwa adanya karakter wanita yang bisa melindungi dirinya sendiri sehingga disebut dengan “wanita pendominasi”. Stereotip dari wanita pendominasi merupakan ruang imajinasi dari masyarakat akan sebuah keinginan wanita yang lebih mendominasi para pria dibandingkan didominasi oleh pria. Kemudian ada juga stereotip mengenai wanita yang sangat ramah dan lembut sikapnya sehingga dianggap sebagai wanita/gadis suci. Biasanya stereotip dari gadis suci adalah

wanita yang mendedikasikan dan menyerahkan hidupnya untuk agama atau tuhan nya seperti biarawati (Shida, 2016).

2.7. Tingkatan Bahasa

Bahasa Jepang memiliki tingkatan bahasa, diantaranya yaitu ragam bentuk biasa (*Futsuu*), bentuk sopan (*Teinei*) dan bentuk hormat (*Keigo*). Ragam bentuk bahasa ini memiliki sistem yang dimana disebut sebagai konsep *uchi* dan *soto*. *Uchi* berarti bagian dalam, dimana pembicara menganggap lawan bicaranya adalah orang bagian dalam di kehidupannya. Sedangkan *soto* berarti orang bagian luar di kehidupannya. Berdasarkan konsep ini, bahasa yang digunakan sangat berbeda dimana biasanya jika pembicara berbicara dengan lawan bicara yang dianggap *uchi* maka bahasa yang dipakai adalah *futsuu*. Jika lawan bicara dianggap sebagai *soto* maka bahasa yang dipakai adalah *teinei* (Santoso, 2015).

Pateda (1991) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa bisa dibagi menurut pemakai dan situasinya.

2.7.1. Pemakai

Maksud dari pemakai adalah orang yang berbicara atau penutur bahasa yang bersangkutan. Variasi bahasa yang lahir dari sudut pemakai dapat diurutkan sebagai berikut.

- (1) Glosolalia: Ujara n yang diucapkan ketika orang dalam keadaan tidak sadarkan diri.
- (2) Idiolek: Totalitas dari ungkapan yang pembicara menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan lawan bicaranya.
- (3) Kelamin: Terbagi menurut jenis kelamin yaitu pria dan wanita.

- (4) Monolingual: Penutur bahasa yang menggunakan satu bahasa saja.
- (5) Rol: Peran yang diperankan pembicara dalam interaksi sosial. Rol dapat mempengaruhi suasana percakapan dan pemilihan kata serta struktur kalimat yang digunakan.
- (6) Status Sosial: Kedudukan pembicara yang dihubungkan dengan tingkat pendidikan atau jenis pekerjaan.
- (7) Umur: Faktor yang mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh pembicara. Semakin tinggi umur seseorang maka semakin banyak kosa kata yang dia kuasai serta pemahamannya dalam struktur bahasa.

2.7.2. Situasi

Penggunaan menurut situasi dapat diurutkan sebagai berikut.

- (1) Situasi Resmi: Bahasa yang digunakan dalam penulisan dokumen resmi seperti surat, undang-undang, dan surat yang berhubungan dengan pemerintahan. Bahasa ini juga digunakan dalam situasi resmi seperti rapat, khotbah, ceramah, kuliah dan sebagainya.
- (2) Tidak Resmi: Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dimana pembicara mengutamakan tersampainya informasi kepada lawan bicara. Contohnya seperti seorang ibu berbicara kepada anaknya atau orang yang sedang tawar menawar di pasar.

2.8. *Style Shifting*

Macam-macam variasi bahasa ditentukan oleh beberapa hal, contohnya seperti sejumlah corak bahasa dimana pemilihannya tergantung sikap pembicara terhadap lawan bicara. Sikap pembicara tersebut bisa berubah karena pengaruh

umur dan kedudukan lawan bicara serta tujuan penyampaian informasinya. Sikap pembicara terhadap lawan bicara disebut dengan gaya bicara/*style*. Dalam bahasa Jepang, setidaknya memiliki minimal satu gaya bicara/*style* untuk satu situasi percakapan. Situasi percakapan tersebut bisa lebih luas, fleksibel, dan biasa, tetapi gaya bicara yang sama akan terlihat tidak sopan dan mengejutkan jika dipakai dalam situasi lainnya (Kenichi, 2014).

Adanya situasi percakapan dan perubahan gaya bicara tergantung lawan bicara disebut dengan *style shift*. *Style shift* adalah bagian dari komunikasi bahasa Jepang. Dalam *style shift* penggabungan antara kesopanan dan elemen kehormatan bisa meningkat pada situasi percakapan yang berlangsung. *Style shift* merupakan bagian dari *yakuwarigo*, dimana terdapat faktor utama yang membedakan sebuah karakter dengan karakter lainnya. Hal ini bisa dibedakan melalui penggunaan pronomina persona dan akhir kalimat yang berbeda dari bahasa dasar dalam bahasa Jepang (Takahashi, 2019).

Hubungan antara *style shift* dengan faktor tingkatan bahasa bisa berpengaruh dalam penggunaannya. Karena perubahan bahasa yang terjadi tergantung dari situasi dan kedudukan pembicara dengan lawan bicara. Perubahan ini biasanya akan terjadi ketika situasi percakapan terlihat jelas kedudukan pembicara dan lawan bicaranya. Namun, bisa juga perubahan ini tidak terjadi karena situasi percakapan tetap berjalan sama bagi pembicara dan lawan bicara. Hal ini dilihat menurut konteks percakapan dan alur yang sedang berlangsung dalam situasi percakapan (Kinsui, 2017).

2.9. Penelitian Terdahulu

1. Sofi Novianti (2016)

Penelitian ini membahas mengenai penggunaan pronomina persona pertama dan kedua pada *yakuwarigo* khususnya pada *bushi kotoba* dengan menggunakan kajian sosiolinguistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan situasi penggunaan pronomina persona pertama dan kedua pada *yakuwarigo bushi kotoba* berdasarkan gender, usia, dan kelas sosial yang didasari berdasarkan teori *yakuwarigo* oleh Kinsui dan teori *bushi kotoba* oleh Yawata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data berasal dari *manga* Rurouni Kenshin, Kagemusha Tokugawa Ieyasu, dan Vagabond.

Dari data yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina persona pertama dan kedua pada *bushi kotoba* digunakan sesuai dengan situasi percakapan yang terjadi. Gender, usia atau status sosial seperti hubungan vertikal antara atasan dan bawahan si penutur dan petutur pun sangat mempengaruhi penggunaan pronomina persona pada *bushi kotoba* tersebut.

Penulis mengambil penelitian terdahulu ini untuk acuan bagaimana penggunaan serta faktor apa saja yang mempengaruhi *nininsho daimeishi* sebagai *yakuwarigo* dalam anime atau karya sastra Jepang. Penelitian terdahulu ini meneliti lebih dalam mengenai *nininsho daimeishi* yang ada dalam *bushi kotoba*. Perbedaan dari penelitian ini adalah deskripsi secara menyeluruh mengenai penggunaan *nininsho daimeishi* yang ada dalam

bushi kotoba sedangkan penulis fokus meneliti satu *nininsho daimeishi* yaitu “*kiden*”.

2. Maulina (2020)

Penelitian ini membahas *yakuwarigo* dan jenis-jenisnya. *Yakuwarigo* berakar dari stereotip yang berfungsi untuk menciptakan dan menguatkan karakter dalam cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis *yakuwarigo* dalam anime “*gintama*”, Kemudian untuk mengetahui fungsi dan penggunaan ungkapan dalam *yakuwarigo* tersebut.

Maulina menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah kalimat yang diucapkan oleh 10 karakter dari anime “*Gintama*”. Anime “*Gintama*” dipilih karena memiliki latar dan cerita yang terinspirasi dari situasi dan keadaan Jepang ketika Zaman Edo. Selain itu, jumlah tokoh yang banyak serta memiliki latar belakang yang beraneka ragam, baik dari segi usia, status sosial, profesi, dan sebagainya membuat jenis *yakuwarigo* yang digunakan dalam tuturan yang ada pun bervariasi dan dapat menggambarkan serta mewakili *yakuwarigo* yang digunakan dalam contoh dunia virtual lainnya.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini yaitu menggunakan teknik simak catat. Data yang dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa ditemukan 7 jenis *yakuwarigo* dari 10 karakter anime “*Gintama*” yaitu, *aruyo kotoba* , *hakase go* , *onee kotoba* , *joseigo* , *danseigo* , *chara gobi* , dan *Osaka ben*. Dari ketujuh jenis *yakuwarigo* tersebut, penulis mengetahui

bahwa *yakuwarigo* yang ditemukan 32 data diantaranya berfungsi sebagai *shuujoshi*, 12 data sebagai tuturan dan 6 data sebagai pronomina.

Penelitian terdahulu ini penulis jadikan sebagai contoh banyaknya ragam *yakuwarigo* yang bisa diambil dalam satu anime dari berbagai sudut pandang serta jenis *yakuwarigo* yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini membagi kategori *yakuwarigo* dalam satu anime Kemudian ditemukan bahwa ada 6 data sebagai pronomina. Perbedaan dari penelitian ini adalah penjelasan mengenai *yakuwarigo* yang lebih detail dibandingkan dengan penjelasan pronominanya. Penulis berfokus kepada pronomina “*kiden*” sebagai *yakuwarigo*, dimana penjelasan mengenai ragam bentuk *yakuwarigo* tidak terlalu dijelaskan secara detail.

3. Takahashi (2019)

Dalam penelitian Takahashi (2019) berisikan pembahasan mengenai *style shifting* yang terjadi kepada 3 karakter dalam anime Tonari no Totoro. Dimana penelitian ini menjelaskan mengenai *style shift* yang merupakan bagian dari *yakuwarigo* berperan penting dalam pengaruh masyarakat sosial. Takahashi juga menjelaskan bahwa stereotip tidak bisa dipisahkan dari bagaimana *style shift* bekerja sebagai *yakuwarigo*. Penelitian ini berfokus kepada *yakuwarigo* bahasa anak, yaitu bahasa yang sering digunakan oleh anak-anak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak catat. Peneliti menuliskan setiap dialog yang diucapkan oleh ketiga karakter anak kecil dalam anime Tonari

no Totoro. Ketiga karakter tersebut yaitu Satsuki, Mei, dan Kanta. Dalam anime *Tonari no Totoro* ketiga anak tersebut menggambarkan bagaimana mereka berbeda satu sama lain. Ketiga anak tersebut digambarkan memiliki perilaku bahasa yang berbeda. Untuk membantu mendapatkan hasil dari *style shifting* yang dilakukan oleh ketiga anak tersebut, peneliti menggunakan teori akomodasi.

Hasilnya jenis *style shifting* yang diatur menggunakan teori akomodasi menarik kesimpulan bahwa metode komunikasi tidak terbatas pada bahasa lisan saja, tetapi juga termasuk bahasa sekunder. Anime ini menggambarkan bahwa metode komunikasi tidak hanya bahasa lisan saja, tetapi juga mencakup campuran perilaku subverbal dan non-verbal yang terpisah dari bahasa. Hal tersebut bergeser sesuai dengan kepribadian karakter-karakter di dalamnya yang bisa berubah-ubah sesuai situasi dan keadaan yang dihadapi oleh karakter tersebut.

Hal ini sejalan dengan gambaran bagaimana stereotip bekerja di kehidupan nyata. Oleh karena itu anime *Tonari no Totoro* berhasil menggambarkan bagaimana anak-anak menggunakan bahasa anak di Jepang pada umumnya. Bahasa anak-anak yang digunakan dalam anime ini pun sangat berguna dan efektif bagi audiensi.

Perbedaan antara penelitian Takahashi dengan penulis yaitu pendeskripsian mengenai *style shifting* yang berfokus kepada bahasa anak-anak dan perbandingannya dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari anak kecil di Jepang. Penulis mengambil referensi dari penelitian

ini agar bisa lebih menjelaskan bagaimana cara kerja *style shifting* pada *yakuwarigo*. Dengan begitu penulis bisa mendapatkan acuan bagaimana pengklasifikasian *style shift* yang berkaitan dengan stereotip sebagai *yakuwarigo*, serta menambahkan pemahaman akan jenis-jenis *yakuwarigo* yang lainnya.